

REKONTRUKSI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH STRATEGI MENGHADAPI DINAMIKA PERGESERAN NILAI DAN TANTANGAN PERADABAN GLOBAL¹

Dr. Imam Mawardi, M.Ag
(FAI-UMMagelang)

Gerbang

Menghadapi dinamika perubahan sejarah peradaban manusia yang berlangsung sangat cepat akibat revolusi arus teknologi informasi yang menyeluruh di segala aspek kehidupan, termasuk didalamnya adalah dunia pendidikan, membawa pengaruh tersendiri baik yang positif maupun negatif dalam perkembangan budaya umat manusia. Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya, *Islam and the challenge of the 21 century* (1993), mengemukakan beberapa tantangan yang dihadapi dunia Islam pada abad 21, yaitu: krisis lingkungan, tatanan global, post modernism, sekularisasi kehidupan, krisis ilmu pengetahuan dan teknologi, penetrasi nilai-nilai non Islam, citra Islam, sikap terhadap peradaban lain, feminisme, HAM, dan tantangan internal. Sedangkan Tilaar (2000), menjelaskan adanya kekuatan besar dari perkembangan global yang membentuk dunia masa depan, sebagaimana digambarkan, yaitu (1) kekuatan iptek dalam bidang informasi serta inovasi-inovasi baru di dalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia, (2) perdagangan bebas yang ditunjang kemajuan iptek, (3) kerjasama regional dan internasional yang telah menyatukan kehidupan bersama dari bangsa-bangsa tanpa mengenal batas Negara, dan (3) meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia dalam kehidupan bersama, dan semakin meningkatnya kesadaran bersama dalam alam demokrasi. Tantangan-tantangan yang digambarkan di atas merupakan juga tantangan yang dihadapi pendidikan Islam. Sebagai konsekuensi logis perkembangan global, maka segala kemajuan peradaban akan diikuti munculnya persoalan-persoalan kehidupan manusia.

Pendidikan Islam masa kini--sebagaimana dikeluhkan Arifin (2003)-- dihadapkan kepada tantangan yang jauh lebih berat dari tantangan yang dihadapi pada masa permulaan penyebaran ajaran Islam. Tantangan tersebut berupa timbulnya aspirasi dan idealitas umat manusia yang serba multiinteres yang berdimensi nilai ganda dengan

¹ Dipresentasikan pada seminar Internasional, "**Epistemology of Islamic Civilization and Education Reform**", diselenggarakan oleh FAI Universitas Muhammadiyah Magelang kerjasama dengan South East Asia Regional Forum on Islamic Epistemology and Education Reform. Magelang, 30 Juni 2012.

tuntutan hidup yang multikompleks pula, sehingga tugas pendidikan Islam dalam proses pencapaian tujuannya tidak lagi menghadapi problema kehidupan yang simplisistis, melainkan sangat kompleks. Akibat dari permintaan yang bertambah (*rising demand*) manusia semakin kompleks ini, semakin tidak mudah jiwanya diberi sentuhan agama.

Untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul, maka perlulah menawarkan sebuah paradigma alternatif sebagai jalan *to return to God through religion* (Murata & Chittik, 1994) dalam menggerakkan nilai-nilai kehidupan dengan pesan-pesan Al-Qur'an maupun Assunnah sebagai bagian integral takterpisahkan dari konsep pendidikan. Nilai-nilai Islam bukan hanya sebagai spirit, tetapi juga sebagai basis pendidikan langsung bagaimana mewujudkan nilai-nilai berdasarkan sumber keilmuan yaitu Alqur'an dan Sunnah sebagai acuan utama dengan mengkaitkan dalam setiap subyek pembelajaran. Oleh sebab itu, perlulah membenahi kurikulum pendidikan yang disulam secara filosofis dengan sumber dasar ajaran Islam. Melalui kurikulum dapat dikaji secara mendalam bagaimana struktur keilmuan direkonstruksi.

Dilema Pemahaman Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam selama ini diidentikkan dengan istilah Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pengajaran ilmu-ilmu ajaran Islam, sebagaimana kurikulum yang dikembangkan sekolah/madrasah yang meliputi Aqidah, Akhlak, Alqur'an-Hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. PAI sebagai bagian matapelajaran/mata kuliah wajib dalam tatanan kurikulum di Indonesia sudah terintegrasi final dalam perundang-undangan di Indonesia. Pada dasarnya, Pendidikan Islam mencakup semua dimensi keilmuan, tak terbatas sekat-sekat mata pelajaran atau mata kuliah tertentu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, atau ilmu agama dan ilmu dunia yang ditempatkan sebagai *dualism antagonistic*. Mengenai hal ini, Maarif (1997) mengatakan bahwa Alquran sendiri tidak menjelaskan adanya dualisme ilmu agama dan ilmu umum, tetapi justru mengajarkan konsep *unity of knowledge*. Untuk itu, menurut beliau, adanya konsep islamisasi ilmu pengetahuan sebagaimana yang digagas Ismail R. al-Faruqi, Syed Naquid al-Attas, dan lain-lainnya, perlu dipertanyakan. Karena pada dasarnya islami tidaknya sebuah ilmu, tergantung bagaimana manusia memanfaatkannya untuk kemaslahatan kehidupan, bukan untuk menimbulkan kerusakan.

Menurut Zarkowi Suyuti, sebagaimana yang dikutip Fadjar (1998) menjelaskan pemahaman pendidikan Islam dilihat dari segi pengertiannya, meliputi tiga hal. *Pertama*, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita luhur untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dari nama lembaganya maupun kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Dalam pengertian ini, kata Islam dijadikan sebagai sumber nilai yang akan diimplementasikan dalam seluruh kegiatan pendidikan. *Kedua*, jenis pendidikan yang menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Dari pengertian ini, Islam ditempatkan sebagai sebuah disiplin ilmu dan dikaji serta diperlakukan sebagaimana ilmu-ilmu lain. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Dari pengertian ketiga ini, kata Islam ditempatkan di samping sebagai sumber nilai yang mengilhami serta tujuan yang hendak dicapai dalam keseluruhan proses pendidikan, juga sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakan. Dengan demikian keluasan makna untuk memahami pendidikan Islam, tergantung urgensi dimana Islam ditempatkan pada setiap dimensi yang menyangkut pendidikan.

Problematika Pendidikan Islam

Ada beberapa permasalahan pendidikan Islam yang bisa menjadi bahan renungan, sebagaimana dikemukakan Arifin (2003) yaitu antara lain: (1) Bagaimana seharusnya pendidikan Islam dapat menjawab tantangan kebutuhan kependidikan generasi muda bagi kehidupannya di masa depan secara sistematis berencana, mengingat ciri khas agama Islam adalah bersifat aspiratif dan kondusif kepada kebutuhan hidup sesuai dengan *human nature* (fitrah). (2) Bagaimana agar pendidikan Islam mampu mendasari kehidupan generasi muda dengan iman dan takwa dan berilmu pengetahuan yang sekaligus dapat memotivasi daya kreativitasnya dalam kegiatan pengembangan dan pengamalan ilmu pengetahuan tersebut sejalan dengan tuntunan Alquran. (3) Bagaimana pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu dapat melestarikan dan memajukan tradisi dan budaya moral yang *Islamic-ethnic* dalam komunikasi sosial dan interpersonal dalam masyarakat yang semakin industrial-teknologis. (4) Bagaimana agar pendidikan Islam tetap mampu berkembang dalam jalur *input inviromental* di lembaga pendidikan dalam proses pencapaian tujuan akhirnya, baik dalam upaya membentuk pribadi maupaun anggota masyarakat dan warganegara yang berkualitas baik.

Dengan memperhatikan renungan problematika di atas, maka orientasi pendidikan Islam harus disesuaikan dengan kondisi zaman yang berubah. Orientasi ini setidaknya mampu membangun visi dan tujuan yang jelas, karena pendidikan harus mampu menawarkan sebuah jawaban kebutuhan saat ini dan proyeksi masa depan. Untuk itu diperlukan analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan sosio-kultural yang berkembang dalam masyarakat. Kebutuhan akan pendidikan Islam dapat diukur dari adanya kesenjangan antara *das sein* (hasil yang dicapai) dengan *das sollen* (hasil yang seharusnya dicapai). Menurut Roger A. Kaufman, yang dikutip Arifin (2003), untuk menganalisis kesenjangan antara hasil yang ada dengan hasil yang seharusnya ada, yang disebut *discrepancy analysis* atau *need assessment* perlu memasukkan tiga pemeranserta (*educational-partners*) kependidikan, yaitu peserta didik, orang tua, atau anggota masyarakat dan para pendidik sebagai pelaksana proses pendidikan.

Dari berbagai persoalan sudah semestinya sistem pendidikan Islam mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat sebagai konsekuensi logis dari perubahan (Azra, 1999), apabila hal ini tidak dilakukan, maka pendidikan Islam akan kehilangan ruh dalam persaingan dinamika globalisasi.

Dengan demikian, untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan di atas, salah satu alternatifnya adalah membangun kembali kurikulum dengan ghirah nilai-nilai dasar Islam, baik yang berupa kurikulum tertulis maupaun yang berupa *hidden curriculum*. Oleh sebab itu perlulah adanya rekadaya dan rekayasa yang didasari oleh ilmu pengetahuan teoritis dan praktis sesuai dengan obyek yang menjadi garapan pendidikan Islam. Dari kurikulum yang dibangun kembali ini, setidaknya akan mampu menumbuhkan *hard skills* sekaligus *soft skills* sebagai dampak dari hasil pendidikan, baik yang berupa *instructional effect* (dampak pembelajaran) maupun *nurturant effect* (dampak pengiring) sebagai out put dan out come hasil sebuah proses pendidikan Islam.

Bagaimana mendesain model kurikulum berbasis nilai-nilai keislaman?

Dalam mendesain sebuah kurikulum, ada beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan, yaitu: **Pertama**, Membangun landasan kurikulum yang kuat (agama, filosofis, psikologis, sosial-budaya, dan perkembangan iptek). (1) Agama. Agama

memberikan pandangan dan ketentuan-ketentuan yang mendasar tentang manusia. Siapa manusia, mengapa manusia, bagaimana seharusnya manusia hidup, apa kewajibannya dalam hubungan dengan Tuhannya dan dengan sesama manusia. Bagaimana manusia dewasa mendidik generasi muda, dan bagaimana manusia meningkatkan dirinya? Hal ini sebagai bentuk bahwa pendidikan sejalan dengan agama, sebab pendidikan bersifat normatif, baik tujuan, isi maupun cara mendidik harus didasarkan atas nilai-nilai yang baik. Demikian juga dengan kurikulum selalu diarahkan kepada pencapaian tujuan yang bersifat normatif. Isi atau materi kurikulum terdiri atas ilmu, pengetahuan, kemampuan yang sejalan dengan norma. Norma yang dibangun didasarkan pada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadits. (2) Filosofis. Filosofis akan melandasi perlakuan seseorang terhadap orang lain berdasarkan pandangan-pandangan yang mendasar dari orang tersebut. Demikian halnya perlakuan pendidik didasari oleh pandangan pendidik terhadap dirinya, terhadap peserta didik dan terhadap perbuatan mendidik. Beberapa pandangan filsafat yang banyak mendasari konsep dan pelaksanaan kurikulum diantaranya pandangan positivism-empirisme, pragmatism, dan eksistensialisme. (3) Psikologis. Psikologis digunakan sebagai landasan keilmuan untuk membantu memahami perkembangan psikologis peserta didik, yang memiliki keunikan, sifat, karakteristik dan kemampuan yang beragam tetapi membentuk satu kesatuan yang khas. Para pendidik perlu memahami keunikan dan dinamika perkembangan peserta didik. Ada beberapa konsep psikologis yang sering dijadikan landasan di dalam pengembangan kurikulum, diantaranya behaviorisme, psikologi kognitif dan naturalism romantik. (4) Sosial-budaya. Sosial-budaya menegaskan bahwa pendidikan tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi dalam lingkungan sosial-budaya tertentu. Peserta didik datang dari berbagai lingkungan dan membawa ciri-ciri sosial budaya tertentu yang dididik dan disiapkan untuk hidup dan bekerja dalam lingkungan sosial budaya tertentu pula. Lingkungan sosial budaya di sini dalam arti yang cukup luas, bukan hanya berkenaan dengan nilai-nilai tetapi juga perkembangan perilaku dan pola hidup masyarakat, kebutuhan dan tuntutan masyarakat, perkembangan dan tuntutan dunia kerja, bahkan perkembangan dan tuntutan dunia global. (5) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu dan teknologi berkembang sangat cepat, maka isi kurikulum perlu disesuaikan dengan temuan dan perkembangan baru dari ilmu dan teknologi. Karena isi kurikulum selalu mutakhir, maka

proses pembelajarannya perlu disempurnakan dengan menggunakan pendekatan dan teknologi yang mutakhir pula (Sukmadinata, 2007).

Kedua, Merumuskan tujuan, yaitu untuk menggambarkan target sasaran yang akan dicapai, sebagai patokan dasar dalam menyusun desain dan melaksanakan kurikulum yang dikembangkan sehingga terarah. Misalnya menyiapkan manusia yang beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan yang dilandasi dengan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Setelah tujuan dirumuskan adalah menentukan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan materi yang dipelajari dengan metode dan media pembelajaran yang sesuai. Yang perlu diperhatikan dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran adalah bagaimana mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman secara terintegrasi dalam sikap dan akhlak Islami. Kurikulum yang dibangun tidak sekedar dibalut atau dibubuhi nilai-nilai spirit Islam belaka, tetapi juga budaya literasi dari ayat-ayat Alquran dan Hadits sebagai bagian kajian yang dihubungkan dengan berbagai persoalan-persoalan kontemporer keilmuan dan kehidupan. Misalnya, materi tentang tumbuh-tumbuhan dalam mata pelajaran IPA, langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) pengkondisian spiritual sebagai appersepsi mengikat anak didik pada suasana spiritual islami untuk menegaskan nilai tauhid dengan doa dan membaca ayat-ayat yang berhubungan dengan materi ajar yang sudah dipersiapkan guru sebelumnya. (2) mengajak peserta didik untuk mengeksplorasi pemikirannya dengan mengamati tumbuh-tumbuhan dan kemanfaatannya dalam kehidupan, (3) elaborasi pengetahuan melalui penjelasan ilmiah guru berdasarkan literatur yang dibaca guru, untuk menegaskan kesinambungan literasi baik yang diambil dari hasil penelitian maupun kajian teks ayat-ayat Alquran, (4) konfirmasi sikap, yaitu melalui refleksi dan fasilitasi nilai dengan mengajak peserta didik untuk memahami ciptaan Allah dan mensyukuri apa yang diciptakan-Nya sebagai nikmat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya bagi kemaslahatan, bukan berbuat kerusakan. (5) evaluasi diberikan dengan mementingkan bagaimana anak berminat dan berproses dalam pembelajaran, meskipun demikian kaidah-kaidah evaluasi untuk mengukur pengetahuan tetap diperlukan.

Keempat, Implementasi kurikulum dalam pembelajaran. Implementasi ini dapat dilakukan baik secara langsung tertulis (kurikulum operasional) maupun secara tidak tertulis (*hidden curriculum*). Secara tertulis dilakukan menurut tahap-tahap yang

Internatinonal Seminar: Epistemology of Islamic Civilization and Education Reform

dikembangkan dalam perencanaan. Adapun secara tidak tertulis (*hidden kurikulum*) dilakukan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan untuk mengapresiasi dan menularkan pengetahuan, sikap, kesantunan dan penghayatan melalui *softskills*. Oleh karena itu, diperlukan pendidik yang mampu menjadi model (*uswatun hasanah*) bagi peserta didiknya, juga perlunya bagi pendidik penguasaan ilmu pengetahuan yang diajarkan dengan ditunjang kemampuan mengembangkan metode dan media pembelajaran.

Kelima, Evaluasi kurikulum. Evaluasi kurikulum dilakukan untuk mengetahui sejauhmana pembelajaran dilaksanakan. Segi mana yang perlu diperbaiki dan segi mana yang perlu dikembangkan, apakah dari sisi metode mengajar atau dari sikap yang ditularkan? Semua ini menjadi bahan evaluasi kurikulum bagi pendidik sebagai pelaksana kurikulum.

Dengan mendasarkan pada model yang dikembangkan dengan spirit nilai-nilai Islam, insyaAllah arah pendidikan dengan jelas akan menghasilkan produk yang unggul sesuai tujuan yang diharapkan pendidikan Islam, yaitu melahirkan generasi ulul albab yang berkualitas dalam sejarah peradaban umat manusia di setiap zaman yang akan mampu menghadapi dinamika pergeseran nilai dan tantangan peradaban global. *Allahua'lam.*

Penutup

Makalah yang ditulis ini merupakan sebuah renungan dasar sebuah pemikiran, yang bisa dijadikan alternatif dalam merekonstruksi tradisi pelaksanaan kurikulum yang berkembang dewasa ini. Meskipun demikian, barangkali pemikiran ini bukan hal yang baru, tetapi setidaknya dapat memberikan pencerahan dan menjadi wacana yang perlu didialogkan dalam kesempatan-kesempatan yang selalu berkembang. Semoga bermanfaat.

Referensi

- Arifin, M. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fadjar, A.M. (1998). *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan
- Maarif, S. "Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa" dalam Usa, M. dan Wijdan SZ, A. (1997). *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media dan F.tarbiyah UII.
- Murata, S & Chittik, W. (1994). *The Vision of Islam*. London: I.B. Tauris.Co.Ltd.
- Nasr, S.H. (1993). *Islam and the challenge of the 21 century*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Ministry of Education Malaysia,1993)
- Sukmadinata, N. S. "Kurikulum dan Pembelajaran" dalam Ali, M. dkk. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.